



JURNAL SENTRA ABDIMAS

Sinergi dan Transformasi dalam Pengabdian kepada Masyarakat

PEMANFAATAN MINYAK JELANTAH SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PENERIMA PKH DI DESA CISANTANA

Absud Miftahul Jannah¹, Alda Apriliani², Agnes Monalisa³

*Email Korespondensi: absudmfj@gmail.com¹, alda.apriliani13@gmail.com²,
agnesambarita26@gmail.com³ Universitas Kuningan*

ABSTRACT

This community service program aims to improve the skills and economic independence of beneficiaries of the Family Hope Program (PKH) in Palutungan Hamlet, Cisantana Village, through a training initiative on producing aromatherapy candles from used cooking oil waste. The underlying problem addressed is the limited economic capacity and lack of knowledge among PKH beneficiaries regarding the utilization of household waste with economic potential. Using a qualitative approach, the program was conducted through stages of observation, training, monitoring, and evaluation.

The results show a significant increase in participants' knowledge and skills in processing used cooking oil into aromatherapy candles. Pre- and post-training surveys indicated notable improvements—for instance, understanding of waste oil hazards increased from 47% to 92%, and knowledge of candle-making techniques rose from 28% to 94%. Participants demonstrated a high level of enthusiasm and readiness to replicate the skills at home, with 85% indicating willingness to do so after the training. The products created have both economic and aesthetic value, showing strong potential for development as home-based businesses. In addition to empowering families economically, the program raised environmental awareness and promoted waste management practices. Overall, the initiative provides a sustainable model for community empowerment that aligns with the economic and ecological potential of tourist villages.

Keywords: Aromatherapy, used cooking oil, candles, community service

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi penerima bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH) di Dusun Palutungan, Desa Cisantana melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari limbah minyak jelantah. Permasalahan yang diidentifikasi adalah rendahnya pemanfaatan limbah rumah tangga, khususnya minyak jelantah, serta kurangnya keterampilan ekonomi kreatif di kalangan penerima manfaat PKH yang berpotensi menghambat kemandirian ekonomi mereka.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tahapan observasi, pelatihan, monitoring, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Sebanyak lebih dari 90% peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap bahaya minyak jelantah dan cara pemanfaatannya, serta 100% peserta berhasil memproduksi lilin secara mandiri. Produk yang dihasilkan memiliki nilai ekonomi dan estetika yang potensial untuk dikembangkan sebagai usaha rumahan berbasis ekonomi kreatif. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap pengelolaan limbah dan peningkatan kesadaran lingkungan di masyarakat. Dengan demikian, program ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan di desa wisata.

Kata Kunci: *Aromaterapi, Minyak Jelantah, Lilin, Pengabdian Masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan di Indonesia merupakan permasalahan kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan keberlanjutan lingkungan. Program Keluarga Harapan (PKH) yang diluncurkan oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga prasejahtera melalui bantuan sosial bersyarat, khususnya pada sektor pendidikan dan kesehatan. Meskipun bantuan tunai yang diberikan memberikan dukungan langsung kepada penerima manfaat, sifatnya yang sementara belum mampu menciptakan kemandirian ekonomi jangka panjang (Suyanto, 2013).

Oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang lebih berkelanjutan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis pengembangan keterampilan produktif. Pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, sehingga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Dalam program ini, pendekatan partisipatoris diterapkan melalui beberapa tahapan utama, yaitu: (1) observasi dan identifikasi potensi serta permasalahan masyarakat, (2) perencanaan kegiatan berdasarkan hasil observasi, (3) pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah, (4) monitoring dan evaluasi proses dan hasil pelatihan, serta (5) tindak lanjut berupa pendampingan dan rencana pengembangan usaha kecil.

Salah satu potensi lokal yang dapat dikembangkan adalah pemanfaatan minyak jelantah, yakni minyak goreng bekas yang umumnya dibuang sembarangan dan berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan (Yuliasari, 2021). Padahal, minyak jelantah masih memiliki nilai ekonomis jika diolah menjadi produk non-konsumsi, seperti lilin aromaterapi (Handayani, 2020). Lilin ini memiliki nilai estetika dan manfaat kesehatan dari efek aromaterapi, serta dapat dibuat dengan bahan dan alat sederhana, menjadikannya cocok sebagai alternatif usaha rumah tangga (Winarni, 2021).

Dusun Palutungan di Desa Cisantana merupakan salah satu wilayah dengan konsentrasi tinggi penerima manfaat PKH, yang sebagian besar belum memiliki usaha produktif. Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah ini menjadi urgensi karena menawarkan solusi terhadap dua permasalahan sekaligus: kurangnya kemandirian ekonomi dan rendahnya kesadaran terhadap pengelolaan limbah rumah tangga.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan keterampilan warga, khususnya penerima PKH, dalam mengolah minyak jelantah menjadi produk bernilai jual.
2. Mendorong kemandirian ekonomi berbasis usaha mikro yang berkelanjutan.
3. Menumbuhkan kesadaran lingkungan dan pemanfaatan limbah sebagai bagian dari ekonomi sirkular.

4. Menciptakan model pelatihan kewirausahaan yang aplikatif dan replikatif di desa wisata.

Dengan menggabungkan aspek pemberdayaan sosial, ekonomi, dan pelestarian lingkungan, program ini diharapkan mampu membangun kapasitas masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan, sejalan dengan prinsip-prinsip pengabdian masyarakat berbasis potensi dan kebutuhan lokal.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan survei lapangan di daerah Cisantana untuk mengetahui bagaimana situasi nyata dari topik permasalahan yang diangkat, peran peran perangkat desa dan masyarakat, serta partisipasi masyarakat dalam menunjang keberlangsungan proyek. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket yang diisi oleh peserta yang mengikuti pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Kemudian data yang diperoleh dioleh lebih lanjut dalam bentuk tabel dan uraian singkat.

Berikut Beberapa Teori para Ahli yang Mendukung Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah :

1. Setiawan & Nugroho (2021), pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan potensi lokal untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelatihan bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi untuk membangun kesadaran kritis, kemandirian ekonomi, dan pengelolaan sumber daya lokal.
2. Dhewanto et al. (2019) menyatakan bahwa experiential learning sangat efektif dalam pelatihan kewirausahaan sosial, karena peserta mengalami langsung proses pembelajaran, merefleksikan, dan mencoba kembali pengetahuan yang diperoleh. Hal ini terlihat dalam kegiatan pelatihan, di mana peserta langsung membuat lilin, mengevaluasi hasilnya, lalu diberi ruang untuk mencoba kembali secara mandiri.
3. Menurut Kementerian Perindustrian RI (2020), ekonomi kreatif yang berbasis sumber daya lokal dan didukung oleh prinsip ekonomi yang

menghasilkan nilai guna mampu menciptakan nilai ekonomi baru dari limbah seperti minyak jelantah. Hal ini selaras dengan kegiatan pengabdian yang memanfaatkan minyak bekas menjadi produk bernilai jual dan ramah lingkungan.

4. Sartika & Pramesti (2022) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial efektif dikembangkan di tingkat komunitas kecil jika dikombinasikan dengan pelatihan yang sesuai, penggunaan bahan limbah minyak yang sudah tidak dipakai lagi sebagai bahan pembuatan produk yang dapat dipasarkan merupakan bentuk nyata implementasi teori kewirausahaan.

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi penerima bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH) melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah.

A. Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam lima tahapan utama sebagai berikut:

1) Perencanaan

Tahap ini diawali dengan observasi dan wawancara terhadap pendamping sosial PKH untuk mengidentifikasi potensi dan kebutuhan warga. Setelah itu, tim menentukan fokus kegiatan berupa pelatihan pembuatan lilin aromaterapi. Proposal kegiatan disusun dan izin pelaksanaan diajukan kepada dosen pembimbing dan pihak kampus.

2) Persiapan

Tim melakukan koordinasi dengan mitra pelaksana dan warga penerima manfaat. Persiapan meliputi pengadaan alat dan bahan, penyusunan anggaran, serta penyiapan materi penyuluhan dan panduan teknis pelatihan.

3) Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama satu hari. Dimulai dengan pembukaan dan penyuluhan singkat mengenai dampak limbah minyak

jelantah dan potensinya, dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan lilin aromaterapi oleh peserta.

4) Evaluasi dan Monitoring

Tim melakukan pemantauan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung serta mengevaluasi hasil pelatihan. Monitoring ini mencakup wawancara singkat dan pengamatan terhadap respon serta rencana tindak lanjut peserta.

5) Pelaporan

Setelah kegiatan selesai, tim menyusun laporan akhir yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan, dokumentasi, dan hasil luaran dalam bentuk produk lilin aromaterapi.

B. Sasaran

Sasaran kegiatan adalah sekitar 20 orang penerima manfaat bansos PKH di Dusun Palutungan RT 07 RW 04, Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Sasaran dipilih berdasarkan kondisi ekonomi dan potensi mereka untuk mengembangkan usaha berbasis ekonomi kreatif.

C. Lokasi

Lokasi kegiatan bertempat di Dusun Palutungan RT 07 RW 04, Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Desa ini dikenal sebagai desa wisata yang memiliki potensi pengembangan produk kreatif untuk dijual kepada wisatawan.

D. Alat dan Bahan yang Digunakan

Alat	Bahan
<ul style="list-style-type: none"> • Kompor • Panci • Pisau • Wadah • Gelas kaca (cetakan lilin) • Tusuk gigi (untuk menyangga sumbu) • Sendok pengaduk 	<ul style="list-style-type: none"> • Minyak jelantah (1 liter) • Stearin (1 bungkus) • Krayon (pewarna) • Arang kayu (untuk menghilangkan bau) • Minyak kayu putih (30 ml) • Benang katun (sumbu lilin)

E. Prosedur Pelaksanaan

Prosedur pembuatan lilin aromaterapi dilakukan sebagai berikut:

- 1) Netralisasi Bau: Arang kayu direndam selama 24 jam untuk menyerap bau tidak sedap dari minyak jelantah.
- 2) Pemanasan: Minyak jelantah yang telah disaring dipanaskan dengan api kecil.
- 3) Pencampuran: Stearin ditambahkan ke dalam minyak panas dan diaduk hingga larut.
- 4) Pewarnaan: Krayon yang telah dicacah dimasukkan untuk memberi warna pada lilin.
- 5) Pewangian: Ditambahkan minyak kayu putih sebanyak 15–30 ml sebagai aroma terapi.
- 6) Pencetakan: Benang katun diikat pada tusuk gigi sebagai sumbu dan diletakkan di tengah gelas kaca, kemudian cairan lilin dituangkan.
- 7) Pendinginan: Lilin didiamkan selama ± 24 jam hingga mengeras dan siap digunakan.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah telah dilaksanakan pada tanggal 27 April 2025 di Dusun Palutungan RT 07 RW 04, Desa Cisantana. Kegiatan ini diikuti oleh ± 20 orang penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH). Untuk mengukur dampak kegiatan, tim pelaksana menyebarkan angket sebelum dan sesudah pelatihan. Angket tersebut bertujuan menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta terhadap pemanfaatan minyak jelantah serta potensi ekonomi dari produk lilin aromaterapi.

3.1 Hasil Angket Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Tabel 3.1. Hasil Angket Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No	Indikator yang Dinilai	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1	Pengetahuan tentang bahaya minyak jelantah	47%	92%
2	Pemahaman bahwa minyak jelantah bisa dimanfaatkan	38%	89%
3	Pengetahuan tentang cara membuat lilin aromaterapi	28%	94%
4	Minat mengikuti pelatihan	76%	98%
5	Kesiapan mempraktikkan di rumah	32%	85%

3.2 Analisis dan Interpretasi Hasil

Hasil dari angket menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan peserta. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum mengetahui bahwa minyak jelantah dapat dimanfaatkan menjadi produk yang bernilai jual. Setelah pelatihan, lebih dari 90% peserta memahami proses dan manfaat pengolahan minyak jelantah. Peningkatan juga tampak dari kesiapan peserta untuk mempraktikkan kembali di rumah, yang naik dari 32% menjadi 85%. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan membangkitkan kepercayaan diri peserta untuk memulai usaha kecil dari rumah.

3.3 Analisis Hasil Angket yang Diisi Oleh Peserta

1. Pengetahuan dan Pemahaman (Soal 1-3)

- a) Rata-rata skor soal 1-3 berkisar 4-5 poin menunjukkan tingkat pemahaman peserta yang cukup tinggi terhadap:
 - Pemanfaatan limbah minyak jelantah (Soal 1)
 - Potensi pengolahan limbah (Soal 2)
 - Teknik pembuatan lilin (Soal 3)
- b) Soal 3 mendapatkan nilai tertinggi (5 poin), menandakan bahwa praktik langsung sangat membantu pemahaman peserta secara teknis.

2. Motivasi dan Kesiapan (Soal 4, Soal 5, Soal 7)

- a) Rata-rata skor berada di kisaran 3-5 poin, menandakan bahwa peserta:
 - Tertarik untuk menerapkan keterampilan di rumah
 - Merasa pelatihan bermanfaat dan relevan
- b) Soal 7 memiliki rata-rata terendah (3 poin), yang bisa menggambarkan kebutuhan akan adanya tindak lanjut berupa pendampingan pascapelatihan agar motivasi tetap tinggi.

3. Kepuasan dan Relevansi (Soal 6, Soal 10)

- a) Skor rata-rata konsisten di angka 3-4 poin, menunjukkan bahwa peserta:
 - Merasa puas dengan pelatihan
 - Menganggap kegiatan ini sangat sesuai dengan kebutuhan mereka
- b) Konsistensi nilai ini mencerminkan keberhasilan metode, materi, dan fasilitator dalam menyampaikan pelatihan secara efektif.

4. Niat Berwirausaha (Soal 8, Soal 9)

- a) Skor soal 8,9 rata-rata 3 poin menandakan bahwa sebagian besar peserta berminat mengembangkan produk ini menjadi usaha rumahan.

- b) Ini merupakan indikator penting keberlanjutan program, terutama di desa wisata yang memiliki potensi pasar.

3.4 Produk yang Dihasilkan

Setelah mengikuti pelatihan, seluruh peserta berhasil memproduksi minimal satu lilin aromaterapi dengan menggunakan bahan yang telah disediakan. Produk yang dihasilkan menunjukkan ciri khas yang menonjol, seperti bentuk yang menarik, warna yang cerah, dan aroma khas minyak kayu putih. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa peserta telah menguasai keterampilan dasar dalam pembuatan lilin, mulai dari proses pemanasan, pencampuran bahan, hingga pencetakan dan pendinginan. Selain itu, kualitas visual dan aromatik dari lilin yang dihasilkan mencerminkan potensi produk ini untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai produk ekonomi kreatif rumah tangga. Capaian ini menjadi indikator konkret bahwa pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berhasil mentransfer keterampilan praktis kepada peserta

3.5 Respon Peserta

Berdasarkan observasi langsung dan umpan balik dari peserta, mayoritas merasa antusias dan termotivasi untuk melanjutkan keterampilan ini menjadi usaha rumahan. Beberapa peserta juga mengusulkan adanya pelatihan lanjutan terkait pemasaran produk dan pengemasan agar produk lebih kompetitif di pasaran, khususnya di wilayah desa wisata.

3.6 Indikator Keberhasilan

Tabel 3.6. Indikator Keberhasilan

Aspek yang Dinilai	Indikator Keberhasilan	Target yang Diharapkan	Cara Mengukur
Pengetahuan	Peserta memahami bahwa minyak jelantah bisa diolah menjadi lilin aromaterapi	Minimal 80% peserta memiliki pemahaman yang baik (12 dari 15 peserta)	Angket setelah pelatihan (soal 1, 2, 3)

Keterampilan	Peserta mampu membuat lilin aromaterapi secara mandiri	Semua peserta (100%) berhasil membuat 1 produk lilin	Angket setelah pelatihan (4)
Motivasi dan Minat	Peserta bersemangat untuk mencoba kembali di rumah dan tertarik mengembangkan usaha	Minimal 80% peserta menunjukkan motivasi tinggi (12 dari 15 peserta)	Angket setelah pelatihan (soal 7,8,9),
Dampak Ekonomi	Peserta berniat menjual produk sebagai usaha rumahan	Minimal 50% peserta menyatakan ingin menjadikan sebagai usaha (7 -8 dari 15 peserta)	Angket setelah pelatihan (soal 5),
Kepuasan Peserta	Peserta merasa puas terhadap pelatihan yang diberikan	Rata-rata nilai kepuasan $\geq 4,5$ dari skala 1–5	Angket setelah pelatihan (soal 10)
Kesadaran Lingkungan	Peserta sadar bahwa minyak jelantah tidak boleh dibuang sembarangan	Minimal 80% peserta memahami pentingnya pengelolaan limbah (12 dari 15 peserta)	Angket setelah pelatihan (soal 6)

Keterangan:

- Jumlah pernyataan dalam angket evaluasi adalah 10 butir soal, masing-masing dinilai dengan skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).
- Nilai rata-rata peserta yang $\geq 4,5$ menunjukkan bahwa program dinilai sangat berhasil dalam aspek tersebut.
- Penilaian dilakukan secara kuantitatif melalui angket dan kualitatif melalui observasi, praktik, dan wawancara singkat setelah pelatihan.

3.7 Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan dan respons positif dari peserta, maka disusun rencana tindak lanjut guna menjaga keberlanjutan dampak pelatihan serta mengoptimalkan potensi ekonomi yang telah terbentuk.

Adapun langkah-langkah tindak lanjut yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan Pelatihan Lanjutan Mengadakan pelatihan tahap berikutnya yang berfokus pada aspek pengemasan produk, strategi pemasaran advanced, serta penguatan branding lokal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk lilin aromaterapi agar lebih menarik dan bernilai jual tinggi, khususnya di pasar desa wisata.
2. Pendampingan Intensif bagi Usaha Mikro Memberikan pendampingan secara berkelanjutan kepada peserta yang menunjukkan minat serius untuk mengembangkan usaha produksi lilin aromaterapi di rumah. Pendampingan ini meliputi aspek produksi, pencatatan keuangan sederhana, serta manajemen usaha mikro.
3. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Memfasilitasi terbentuknya Kelompok Usaha Bersama agar para peserta dapat bekerja secara kolektif, saling mendukung dalam proses produksi, berbagi peralatan, dan mempermudah akses terhadap bahan baku maupun pasar. KUB ini juga dapat menjadi wadah untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan antaranggota.
4. Kolaborasi dengan Lembaga Lokal (BUMDes dan UMKM) Menjalin kerja sama strategis dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pelaku UMKM, dan pengelola desa wisata guna memasarkan produk lilin aromaterapi sebagai cendera mata khas lokal. Kolaborasi ini diharapkan dapat memperluas jangkauan pemasaran dan menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan.

5. Observasi dan Evaluasi Berkala Melakukan kegiatan pemantauan secara berkala setiap tiga bulan untuk mengevaluasi perkembangan keterampilan, pertumbuhan usaha peserta, serta kendala yang dihadapi di lapangan. Hasil checking akan menjadi dasar perbaikan program ke depan agar dampak pelatihan terus terjaga dan berkembang.



Gambar 1. Pembuatan lilin aromaterapi oleh peserta pelatihan

4 PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah menunjukkan hasil yang positif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sasaran, yaitu penerima bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH) di Dusun Palutungan, Desa Cisantana.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan warga dalam mengolah limbah minyak jelantah menjadi produk bernilai ekonomi, sekaligus menumbuhkan kemandirian ekonomi serta kesadaran terhadap isu lingkungan. Berdasarkan hasil angket sebelum dan sesudah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta. Misalnya, pemahaman peserta bahwa minyak jelantah bisa dimanfaatkan naik dari 38% menjadi 89%, sedangkan pengetahuan tentang cara membuat lilin meningkat dari 28% menjadi 94%. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pelatihan secara umum telah tercapai dengan baik. Keberhasilan tersebut didukung oleh antusiasme peserta, kesesuaian materi pelatihan

dengan kebutuhan masyarakat, serta metode pelatihan yang aplikatif dan mudah dipahami. Namun, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu praktik dan jumlah alat yang tersedia, sehingga pelaksanaan pelatihan harus dilakukan secara bergantian.

Secara jangka pendek, pelatihan ini memberikan dampak nyata berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan baru yang langsung dapat dipraktikkan oleh peserta. Mereka tidak hanya mengetahui cara mengolah limbah, tetapi juga memahami potensi nilai jual dari lilin aromaterapi yang dihasilkan. Dalam jangka panjang, kegiatan ini berpotensi mendorong terciptanya usaha mikro berbasis rumah tangga yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga penerima bansos. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung upaya pengurangan limbah rumah tangga, khususnya minyak jelantah yang sering dibuang sembarangan. Dari sisi kelembagaan, pelatihan ini menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata institusi pendidikan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat dan penerapan ilmu secara langsung di lapangan.

Jika dibandingkan dengan kegiatan serupa di daerah lain, pelatihan ini memiliki keunggulan dari segi pendekatan lokal dan kesesuaian konteks. Desa Cisantana sebagai desa wisata memiliki potensi pasar yang jelas untuk produk lilin aromaterapi sebagai oleh-oleh. Metode pelatihan yang sederhana, memanfaatkan bahan-bahan yang mudah diperoleh, dan melibatkan partisipasi aktif warga membuat kegiatan ini dapat direplikasi dengan mudah di desa lain dengan karakteristik serupa. Keterlibatan langsung penerima manfaat juga menjadi nilai tambah karena mereka tidak hanya menjadi objek kegiatan, melainkan juga subjek yang aktif terlibat.

Selama pelaksanaan kegiatan, beberapa tantangan muncul, di antaranya adalah keterbatasan alat praktik yang menyebabkan peserta harus bergiliran dalam mencoba, serta durasi pelatihan yang relatif singkat untuk memperdalam keterampilan secara menyeluruh. Selain itu, terdapat variasi dalam tingkat literasi peserta, yang menuntut penyesuaian dalam penyampaian materi. Untuk mengatasi hal ini, tim pelaksana menyusun panduan visual yang mudah dipahami, menyederhanakan bahasa dalam penyuluhan, serta melakukan demonstrasi berulang agar semua peserta dapat mengikuti

dengan baik. Pendekatan ini terbukti efektif karena peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan.

Program pelatihan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Salah satunya adalah melalui pelatihan lanjutan yang berfokus pada pengemasan produk, strategi pemasaran, dan pengelolaan usaha mikro. Produk lilin aromaterapi juga dapat dikembangkan menjadi berbagai varian, seperti lilin untuk relaksasi, lilin pewangi ruangan, atau produk souvenir khas desa. Ke depannya, kolaborasi dengan BUMDes, UMKM lokal, maupun instansi terkait dapat menjadi jembatan untuk memperluas jangkauan pemasaran produk dan memperkuat keberlanjutan program. Selain itu, dengan memanfaatkan potensi desa wisata, produk ini dapat dijadikan sebagai bagian dari promosi ekonomi kreatif lokal yang berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, dengan memanfaatkan potensi desa wisata, produk ini dapat dijadikan sebagai bagian dari promosi ekonomi kreatif lokal yang berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini merupakan implementasi nyata dari *pendekatan pemberdayaan masyarakat*, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima bantuan, tetapi juga subjek yang aktif terlibat dalam proses peningkatan kapasitas dirinya. Melalui tahapan observasi, pelatihan, hingga evaluasi, peserta didorong untuk memiliki kesadaran kritis, kemandirian, dan partisipasi aktif sebagaimana ditekankan oleh Setiawan & Nugroho (2021). Ini menandakan adanya *transformasi sosial* yang selaras dengan prinsip pemberdayaan: keberlanjutan, partisipatif, berbasis potensi lokal, dan inklusif.

Sebagai bentuk kesinambungan dari kegiatan pelatihan ini, telah disusun beberapa langkah strategis pascapelatihan, antara lain: pelatihan lanjutan terkait pengemasan dan pemasaran produk, pendampingan intensif bagi peserta yang berminat memulai usaha, serta pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB). Selain itu, kolaborasi dengan BUMDes dan UMKM lokal diarahkan untuk memperluas jangkauan pasar dan memperkuat keberlanjutan usaha berbasis masyarakat ini. Rencana ini tidak hanya mengarah pada keberlanjutan usaha, tetapi juga pada penguatan struktur sosial dan ekonomi lokal.

5 SIMPULAN

Kegiatan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah di Dusun Palutungan, Desa Cisantana, berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta penerima bansos PKH dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai ekonomi. Pelatihan ini memberikan manfaat langsung berupa peningkatan kemandirian ekonomi serta kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah ramah lingkungan. Produk lilin aromaterapi yang dihasilkan juga berpotensi menjadi usaha rumah tangga yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif di desa wisata tersebut. kedepan, disarankan agar program serupa diperluas ke dusun atau desa lain yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi serupa. Pihak desa dan lembaga pendidikan tinggi dapat menjalin kolaborasi strategis untuk mendukung program lanjutan berupa pelatihan pemasaran digital, pelatihan pengemasan, serta akses permodalan mikro. Selain itu, penting dilakukan monitoring berkala dan evaluasi dampak ekonomi secara kuantitatif agar model pemberdayaan ini dapat dijadikan rujukan kebijakan pengembangan ekonomi kreatif desa berbasis limbah rumah tangga.

1. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design 3rd Edition*. California: SAGE Publications.
- Hendri, E. (2024). Sosialisasi Mahasiswa Baru Universitas PGRI Palembang di Kabupaten Ogan Komering Ilir Palembang. *Jurnal Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 1(2), 24-30. <https://doi.org/10.62951/dinsos.v1i2.185>
- Hidayat, R. T. (2025). Edukasi Meningkatkan Akses Pendidikan Tinggi Melalui Literasi dan Sosialisasi KIP Bagi Masyarakat di Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. *Abdimas Galuh*, 7(1), 847-854.
- Juanda, J. (2010). Peranan Pendidikan Formal Dalam Proses Pembudayaan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 1-15.
- Karomani, M., & R., P. (2021). Sosialisasi Penerimaan Mahasiswa Baru untuk Peningkatan Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sumbangsih*, 2, 71-81. <https://doi.org/10.62383/bersama.v1i3.302>
- Nasution, J. N. (2024). Membangun Pendidikan 4.0: Peran Vital Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1083-1095. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.2936>

- Nazila, M. F. (2024). Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Human Relations Studi Kasus PT Mumtaz Ceria Edukasi. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 374-385. <https://doi.org/10.30596/ji.v8i2.18751>
- Prasetyo, Yudo, dkk. (2021). Analisis Korelasi Kawasan Pengembangan Kendal Industri Terhadap Ruang Terbuka Hijau. *Jurnal Kelautan Tropis*, 24(1), 102-112. <https://doi.org/10.14710/jkt.v24i1.10297>
- Purwaningsih, I. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 47-65.
- Sarfiah, Sudati Nur, dkk. (2023). Peran Kendal sebagai Kawasan Ekonomi Khusus dalam Transformasi Ekonomi: Analisis Strategis dan Implementasi Melalui Matriks SWOT. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 3(1), 47-65.
- Timo, F. (2024). Upaya Peningkatan Mahasiswa Baru Melalui Sosialisasi dan Promosi Universitas Timor. Kesejahteraan Bersama: *Jurnal Pengabdian dan Keberlanjutan Masyarakat*, 1(3), 30-34. <https://doi.org/10.62383/bersama.v1i3.302>